

Menumbuhkan Pendidikan Karakter Melalui Linguistik Bagi Warga KP. Saga RT 004 RW 004 Desa Tobat Kec. Balaraja-Tangerang Banten

Ade Siti Haryanti¹, Astuti Samosir² Suyekti Kinanthi Rejeki³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

E-mail: astutissamosir77@gmail.com; ade.siti86haryanti@gmail.com,

Abstrak

Pendidikan karakter anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi moral dan etika anak sejak dini. Persoalan yang dihadapi mitra kegiatan yaitu terkait dengan karakter anak yang kurang baik, hal ini banyak penyebabnya salah satunya adalah kurangnya berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Hasil pelaksanaan kegiatan ini adalah karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh bahasa, karena bahasa atau linguistik merupakan alat yang dipergunakan oleh seorang anak untuk berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Peran bahasa bagi anak sangatlah penting terutama untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mampu membentuk karakternya, berbahasa secara baik dan santun dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Linguistik, Masyarakat

Abstract

Children's character education has a very important role in forming the foundation of children's morals and ethics from an early age. The problems faced by activity partners are related to children's poor character, this has many causes, one of which is the lack of good communication between parents and children. The results of implementing this activity are that a child's characteristics are influenced by language, because language or linguistics is a tool used by a child to think, communicate, and express themselves. The role of language for children is very important, especially for communicating both verbally and in writing, so that it can form their character, speaking well and politely can become a habit that can shape a person's personality to be better.

Keywords: Character Education, Linguistics, Society

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Pendidikan karakter anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi moral dan etika anak sejak dini. Proses ini bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua, keluarga, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam

pendidikan karakter anak: Pendidikan karakter menekankan pada pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi anak dalam membuat keputusan moral sehari-hari. Orang tua memegang peran utama dalam memberikan contoh dan teladan yang positif bagi anak-anak. Mereka harus

menunjukkan perilaku moral yang konsisten agar anak dapat belajar melalui pengamatan dan identifikasi. (Sukatin et al., 2022)

Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sumber Nilai Pendidikan Karakter yaitu: Agama: Pancasila: Budaya: dan Tujuan Pendidikan Nasional. Konsepsi pendidikan karakter yang dianut oleh Indonesia mencerminkan absolute moral. Gagasan mengenai absolute moral dalam arti nilai-nilai yang disepakati dan penting juga dari diangkatnya nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagai sumber dari pendidikan karakter. Secara makro pendidikan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terusmenerus proses

pendidikan karakter di satuan pendidikan (Jurusan et al., 2010)

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Setiap orang tua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan (Bun et al., 2020). Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan

melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan (Hasibuan et al., 2018).

Peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kerjasama dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai karakter dilingkungan keluarga, dilingkungansekolah, dan dilingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk kakarakter yang baik. misalnya: Anak akan memiliki karakter jujur apabila dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menanamkan/mengajarkan tentang nilai kejujuran (Ma'sumah et al., 2024).

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya kelompok masyarakat tutur (Ummah, 2019). Kecerdasan lingustik merupakan suatu kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Seorang dengan kecerdasan lingustik mampu untuk memanipulasi struktur bahasa,

bunyi bahasa, makna bahasa, dan penggunaan praktis bahasa. Secara sederhana, seseorang dengan kecerdasan lingustik dapat menyimak dengan baik, berbicara atau mengungkapkan gagasan secara efektif, memaknai bacaan dengan baik, dan menulis dengan terampil. Siswa dengan kecerdasan linguistik tinggi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi, mengingat, serta menggunakan ejaan bahasa sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar serta memiliki semangat dan kecintaan tinggi terhadap Bahasa (Maskar et al., 2022).

Sangat penting adanya integrasi antara penggunaan media dan penerapan teknik pembelajaran dalam mewujudkan pengembangan pendidikan karakter dan kecerdasan majemuk pada diri siswa. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa problematika besar yang dialami siswa ada tiga aspek yaitu kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau materi, penguatan karakter, dan pluralitas kecerdasan yang dimiliki siswa (Lutfiyatun, 2018).

Permasalahan Mitra

Persoalan yang dihadapi mitra kegiatan yaitu terkait dengan karakter anak yang kurang baik, hal ini banyak

penyebabnya salah satunya adalah kurangnya berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Selama ini, kemampuan linguistik//berbahasa kurang dianggap penting dan mendapat perhatian, sehingga anak merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua mulai dari mengarahkan mana yang baik dan buruk hingga kegiatan anak sehari-hari hanya diberikan *smart phone* untuk membuat anak tenang.

Usaha untuk membentuk karakter anak, memerlukan wadah untuk mengenalkan manfaat dari kegiatan berbahasa dengan cara yang menyenangkan. Beberapa penyebab rendahnya karakter anak yaitu disebabkan oleh aktifnya penggunaan gawai (*gadget*), maraknya penggunaan media sosial, dan kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap komunikasi. Zaman ini berarti anak kecil sudah bisa dan mampu menggunakan HP dalam kesehariannya. orang tua memiliki peran terhadap pembentukan karakter anak dengan penggunaan smartphone sekarang ini. Pembentukan karakter sayogyanya menjadi salah satu dasar pendidikan yang diberikan kepada anak (Aswadi & Lismayanti, 2019)

Dalam perkembangan teknologi di era sekarang ini memiliki pengaruh

terhadap karakter seorang anak. Teknologi yang ada menjadi ancaman bagi generasi penerus bangsa, karena perkembangan teknologi membuat anak memiliki karakter yang buruk. Anak menjadi kecanduan bermain handphone tanpa konsep belajar (Wiryadinata et al., 2024)

METODE

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM ini adalah metode sosialisasi, berbagi pengalaman, diskusi bersama

Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan secara langsung di salah satu rumah warga, dibantu oleh Keluarga Ade sebagai salah satu warga.

Berbagi Pengalaman

Kegiatan ini juga membuka kesempatan bagi tim relawan untuk berbagi pengalaman bersama.

Diskusi Bersama

Diskusi Bersama bertujuan agar menambah pengetahuan serta pengalaman bersama berkenaan dengan pendidikan karakter dan linguistik

Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA).

Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) diterapkan untuk belajar

bersama berkenaan dengan karakter dan linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka hal tersebut berpengaruh terhadap karakteristik seorang anak, dengan demikian pemahaman linguistik (bahasa) merupakan komponen penting dalam membentuk kualitas bahasa yang dipergunakannya. Keterampilan berbahasa alangkah baiknya senantiasa dipelajari dan dilatih secara berkelanjutan, hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi para penggunanya sehingga tingkat kesalahan berbahasa akan sangat minim.

Keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Kemampuan berbicara dengan jelas dan mengolah bunyi ujaran, memahami orang lain, mengungkapkan gagasan, dan berinteraksi dengan orang lain merupakan pondasi bagi perkembangan karakteristik seorang anak. Tujuan utama pemahaman linguistik adalah untuk mendefinisikan bagaimana bahasa dikembangkan dalam pikiran manusia dan menjelaskan bagaimana bahasa

manusia terbentuk dan bagaimana hal tersebut berfungsi. Ekonomi digital, di sisi lain, menguatkan pergeseran nilai-nilai moralitas yang berdasar pada kekuatan ekonomi digital itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan moralitas remaja mengalami ketidakseimbangan di dalam komunitas masyarakat. Penurunan moralitas remaja dalam era digitalisasi merupakan permasalahan bangsa, sehingga memerlukan penyuluhan terhadap peran orang tua (Wiryadinata et al., 2024)

Adapun menurut pakar pendidikan, William Bennett, pola asuh pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Misalnya, hal ini bisa dilihat sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ambarwati, 2011).

Sudaryanti (dalam Khaironi, 2017) menyatakan bahwa pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu, melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan

tindakan (*action*). Adapun menurut Megawangi (dalam Prasanti dan Fitriani, 2018), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik jika berada pada lingkungan yang berkarakter baik pula, sehingga seorang anak akan berkembang secara maksimal. Hal ini juga mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga tetapi semua pihak seperti sekolah, media massa, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Jika dikaitkan dengan pembahasan penulis bahwa ada aspek pembentukan karakter anak usia dini, yang dilihat dari faktor keluarga, sekolah, atau komunitas tempat bermain anak tersebut. Hal ini dikarenakan seorang anak harus mampu berinteraksi dalam segala hal baik di dalam rumah maupun di luar rumah.



Karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh bahasa, karena

bahasa atau linguistik merupakan alat yang dipergunakan oleh seorang anak untuk berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Perkembangan bahasa yang baik dapat membentuk kepribadiannya seperti berbahasa



dengan baik, benar, dan santun. Dengan begitu peran bahasa bagi anak sangatlah penting terutama untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mampu membentuk karakternya, berbahasa secara baik dan santun dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

Kegiatan pada gambar di atas yaitu salah satu tim abdimas memberikan penyuluhan tentang pembentukan karakter anak melalui bahasa di hadapan warga Rt 004 Rw 004. Masa keemasan seorang anak (*the golden age*), dimana masa ini

merupakan masa ketika seorang anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Masa bayi dianggap sebagai masa kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar awal hidupnya dan juga dapat dikatakan sebagai golden age (zaman keemasan) karena pada saat ini perkembangan otak terjadi. Masa bayi terjadi periode dasar pembentukan gaya perilaku, sikap, dan ekspresi emosional, periode ledakan dan perubahan yang cepat, baik secara fisik maupun psikologis, periode hilangnya ketergantungan karena bayi telah mulai menerapkan indranya untuk bekerja (Bonita et al., 2022). Pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan membentuk karakteristik yang baik bagi anak. Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah (Khaironi, 2017). Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan

karakter untuk mempersiapkan seorang anak ketika dewasa nanti, yaitu seperti manusia yang mempunyai identitas diri, berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan yang telah dijalankannya. Mencetak anak sukses bukan hanya tergantung pada lembaga pendidikan formal, melainkan bisa kita mulai dengan memberikan pendidikan di dalam keluarga sejak usia dini. Satu diantara faktor penentu keberhasilan mencetak anak yang berkualitas adalah dengan memanfaatkan suatu kesempatan emas, atau masa keemasan dalam periodisasi tumbuh kembang manusia atau yang dalam kajian periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia dikenal dengan istilah *The Golden Age* (Chapnick, 2008)

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar. Materi pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat memang cukup padat dengan durasi yang sangat singkat. Namun materi pelatihan ini ternyata dapat dipahami oleh peserta. Untuk melanjutkan pemahaman dalam membentuk karakteristik anak lebih mendalam. Tim diminta untuk dilanjutkan pada pengabdian masyarakat di semester

selanjutnya. Hal ini atas arahan ketua RT untuk melanjutkan materi dan praktik dalam pemahaman linguistik untuk dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kp. Saga Rt 004 Rw 004 Desa Tobat Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang-Banten, disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pelatihan memberikan materi yang berhubungan dengan menumbuhkan pendidikan karakter melalui linguistik dapat terlaksana dengan baik. *Kedua*, materi pendampingan yang diberikan pada materi pendidikan karakter anak melalui linguistik dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh peserta. *Ketiga*, Kegiatan berlangsung dengan lancar sesuai yang diharapkan dan terjadi komunikasi yang baik antara peserta dengan tim pengabdian kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua yang terlibat dan yang mendukung kegiatan PkM ini, secara khusus kepada Universitas Indraprasta PGRI melalui LPPM yang telah mendukung kegiatan ini dengan

memberikan bantuan hibah, serta kepada seluruh warga masyarakat khusus Ibu-ibu KP. Saga RT 004 RW 004 Desa Tobat Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang-Banten

REFERENSI

- Ambarwati, Latifah. 2011. "Penggunaan Bahasa Anak Usia Prasekolah (studi kasus di taman kanak-kanak islam Bakti 1 Sawahan) ". Skripsi. UMS.
- Aswadi, D., & Lismayanti, H. (2019). Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Milenial. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 89–98.
<https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.970>
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak.

- Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 2(1), 128–137.
<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221.
<https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Jurusan, D., Stain, D., Qaimuddin, S., Abstrak, K., Induk, D., & Karakter, P. (2010). PENDIDIKAN KARAKTER Nurdin. 69–89.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Lutfiyatun, E. (2018). Internalization of Character Values and Multiple Intelligences in Linguistic Corpus and Mission Walls Application. *Teknodik*, 22(1), 1–12.
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19.
<https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Maskar, S., Puspaningtyas, N. D., & Puspita, D. (2022). Linguistik Matematika: Suatu Pendekatan untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Non-Rutin Secara Matematis. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 118–126.
<https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/2142>
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13.
<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed>

d=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/
j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ah
tts://www.researchgate.net/publi
cation/305320484_SISTEM_PEM
BETUNGAN_TERPUSAT_STR
TEGI_MELESTARI

Wiryadinata, H., Boiliu, N. I., Hidayat, U.
F., & Purba, S. (2024). Pendidikan
Keluarga: Perang Orang Tua
terhadap Pembentukan. 6, 37–54.